

A. Artikel

Mengembangkan Bakat Anak

Oleh: Andi Sri Suriati Amal

Setiap anak dipercaya memiliki bakat sendiri-sendiri. Namun bakat anak ini tidak bisa langsung terlihat begitu saja. Karenanya orang tua harus mengenali dan memahami bakat yang dimiliki anaknya. Dengan memahami bakat anak, akan lebih mudah dan terarah dalam mengembangkannya.

Memahami bakat anak merupakan langkah awal dalam membantu anak meraih masa depannya. Tetapi tahukah kita batasan-batasan tentang keberbakatan itu sendiri dan apa tantangan yang dihadapi dalam mengarahkannya? Apakah anak kita benar berbakat di bidang tertentu atau tidak? Apa yang orang tua dapat lakukan untuk mengenali dan mengembangkan bakat anaknya. Dan apa yang harus diwaspadai agar usaha yang kita lakukan tidak berbuah simalakama. Terlalu ngoyo dalam mendorong salah, tidak didorong pun juga salah. Karena itu penulis mengajak anda untuk menyimak hal-hal yang mendasar tentang keberbakatan ini.

Beberapa pakar psikologi memberikan pengertian tentang anak berbakat:

1. Tannenbaum memandang keberbakatan dari empat klasifikasi yaitu kelangkaan, keunggulan (mengacu pada sensibilitas serta sensitivitas yang lebih tinggi), kuota (keterbatasan jumlah individu yang memiliki keterampilan) dan anomali.
2. Renzulli berpendapat bahwa seseorang bisa dikatakan berbakat jika ia menunjukkan kemampuan diatas rata-rata, melakukan hal-hal yang kreatif dan memiliki tekad dalam melaksanakan tugasnya.
3. Damon berpendapat bahwa bakat sangat dibutuhkan untuk berprestasi tinggi. Namun untuk berprestasi tinggi, bakat harus dikembangkan dengan kerja keras, keuletan serta latihan.

Pada dasarnya ketiga pakar tersebut setuju bahwa untuk mengembangkan bakat seseorang diperlukan pengakuan dan perhatian, pemberian kesempatan mengembangkan minat, kerja keras, keuletan serta latihan terus menerus.

Namun ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam mengarahkan bakat ini:

1. Sulitnya menemukan/menentukan bakat mana yang harus dikembangkan atau bakat apa yang sesungguhnya dimiliki oleh anak.

2. Setiap individu adalah unik karena itu setiap bakat perlu memperoleh perhatian khusus.
3. Perubahan sistem pendidikan. Perubahan yang terlalu sering dapat menghambat proses belajar dilain pihak perubahan yang terlalu lambat akan terlalu banyak menunda perkembangan bakat anak.
4. Intervensi sosial (sekolah). Disiplin kelas dan prinsip egalitarian yaitu pemerataan terhadap semua siswa dengan harus mengikuti kegiatan yang sama namun tidak diminati anak.
5. Ketidak seimbangan evaluasi. Pandangan umum yang memandang keberbakatan berdasarkan skor IQ. Padahal IQ tidak menggambarkan bakat musik atau bakat olahraga seseorang. Sekolah sering kali menggolongkan anak yang berprestasi sebagai anak yang memperoleh nilai pelajaran yang baik. Akibatnya sekolah kurang memberikan perhatian kepada anak yang memiliki bakat yang tak terukur oleh standar IQ.

Jenis-jenis Bakat dan Kepandaian

1. Kinetik Fisik (Bodily Kinesthetic)

Bakat dalam menggunakan badan untuk memecahkan masalah dan mengekspresikan ide serta perasaan. Ciri-cirinya: Menonjolkan ia dalam olahraga tertentu? Apakah ia tidak bisa duduk diam untuk waktu yang lama? Pandaikah ia menirukan gerakan badan atau wajah orang lain? Tangkaskah ia dalam kegiatan yang membutuhkan ketrampilan tangan, seperti origami (melipat kertas gaya jepang), membuat pesawat dari kerta, melukis, bermain dengan tanah liat, atau merajut? Apakah ia dapat menggunakan badannya dengan baik untuk mengekspresikan dirinya?

2. Bahasa (Linguistic)

Bakat untuk menggunakan kata-kata, baik oral maupun verbal, secara efektif. Beberapa pertanyaan yang bisa membantu menentukan apakah anak berbakat di bidang ini atau tidak. Apakah ia bisa menulis lebih baik dari anak seusianya? Sukakah ia bercerita atau membuat lelucon? Sukakah ia membaca buku? Apakah ia bisa mengeja lebih baik dari anak seusianya? Apakah ia dapat mengkomunikasikan pikiran, perasaan dan idenya secara baik?

3. Logika dan Matematis (Logical-Mathematical)

Bakat untuk mengerti dan menggunakan angka secara efektif, termasuk mempunyai kemampuan kuat untuk mengerti logika. Ciri-cirinya: Apakah ia tak hentinya ingin tahu bagaimana alam dan benda-benda bekerja? Apakah ia suka bermain dengan angka? Sukakah ia akan pelajaran matematika di sekolah? Sukakah ia bermain dengan permainan asah otak seperti catur? Sukakah ia mengelompokkan benda-benda?

4. Musikalitas (Musical)

Bakat untuk memahami musik melalui berbagai cara. Dibawah ini adalah beberapa pertanyaan yang membantu untuk menentukan apakah anak menunjukkan bakat musik yang menonjol: Pandaikah ia dalam menghafal lagu dan menyanyikannya? Dapatkah ia bermain alat musik? Sensitifkah ia terhadap suara-suara di sekitarnya? Apakah ia suka bersiul atau menggumam lagu?

5. Pemahaman Alam (Naturalist Intelligence)

Mengenali dan menggolongkan dunia tumbuhan dan binatang, termasuk dalam memahami fenomena alam. Ciri-cirinya: Sukakah ia berceletoh mengenai binatang kesayangannya atau tempat-tempat yang disukainya? Sukakah ia bermain di air? Apakah ia suka ke kebun binatang, taman safari atau kebun raya? Apakah ia bermain dengan binatang peliharaannya? Apakah ia suka mengoleksi kumbang, bunga, daun atau benda-benda alam lainnya?

Peran Sekolah dan Keluarga

Sekolah merupakan salah satu lembaga sosial yang diharapkan dapat membantu anak-anak mencapai prestasi pendidikan yang baik. Namun disamping sekolah orang tua memiliki peran yang sangat berarti dalam mengembangkan bakat anak. Dipercaya bahwa adanya peran pengasuhan yang baik cenderung membuka peluang lebih besar bagi anak-anak untuk mengembangkan bakatnya sesuai dengan minat anak. Peran pola asuh keluarga yang dilandasi kasih sayang, dan disertai pemberian stimulasi (perangsangan) yang cukup dan sesuai dipercaya dapat melahirkan anak-anak yang berbakat.

Kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat dibutuhkan. Para orang tua bagi anak-anak yang berprestasi tinggi memberikan pola asuh yang baik disertai kehangatan, selanjutnya para guru memberikan pelatihan yang baik.

Apa yang orang tua bisa lakukan di rumah:

- Patoklah prestasi akademis yang tinggi namun realistis buat anak.

- Tanamkanlah rasa optimis kepada mereka bahwa mereka bisa mencapainya.
- Bicara dan bermain dengan anak, untuk meningkatkan kemampuan komunikasi.
- Berceritalah mengenai berbagai peristiwa yang sedang terjadi, apa saja yang terjadi di lingkungan sekitar. Saat berbicara mengenai rutinitas harian Anda, jelaskan apa yang Anda lakukan dan mengapa. Doronglah anak untuk bertanya untuk Anda jawab, atau bisa juga bantu dia untuk menjawabnya sendiri.
- Perhatikan apa yang mereka suka lakukan, seperti hobi menggambar, melukis, atau menggunakan angka-angka. Bantu mereka mengembangkan kesukaan itu, dan cari tahu bagaimana mereka bisa mengikuti lomba di lingkungan sekitar atau di tingkat kota.
- Bawa anak ke tempat-tempat dimana mereka bisa mempelajari hal baru, seperti pentas musik, museum atau galeri seni.
- Cari anggota keluarga yang bisa menjadi mentor membantu anak mengembangkan bakat mereka.

Hal yang Harus Diwaspadai oleh Orang Tua

Orang tua hendaknya waspada akan diri mereka apakah mereka memberikan respon sungguh terhadap kebutuhan anak ataukah hanya memberikan respon kepada bakat yang dimiliki anak. Tidak sedikit orang tua yang salah dalam hal ini yaitu adakalanya orang tua menyadari anak mereka berbakat lantas secara menggebu-gebu memaksa anaknya mengikuti latihan-latihan dengan program yang sangat ketat. Dorongan seperti ini lambat laun akan membuat anak menyadari bahwa orang tua mereka lebih berminat pada bakat yang mereka miliki daripada memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan diri mereka selaku anak-anaknya.

Karenanya para orang tua serta pendidik harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dorongan, apalagi pemaksaan secara berlebihan pada anak dapat melunturkan motivasi anak untuk mengembangkan bakat mereka. Anak akan merasa tertekan, sakit hati, atau melakukan sesuatu hanya karena berharap memperoleh hadiah. Masa kecil mereka bahkan akan hilang sebagian.
2. Pujian yang berlebihan pada anak-anak usia muda atau menjadikan anak sebagai figur publik secara terus menerus merupakan bentuk eksploitasi terhadap anak

bahkan cenderung melunturkan semangat anak untuk mengeksplorasi bakat mereka lebih lanjut.

3. Pujian yang berlebihan tanpa kendali emosi juga dapat membawa anak terjebak ke dalam sikap lupa diri.
4. Para orang tua yang memiliki anak-anak berbakat hendaknya jangan terlalu berharap bahwa anak-anak tersebut kelak akan menjadi kreator, inventor atau inovator. Seorang anak yang berbakat sebagai seorang dokter tidak harus menjadi penemu serum tertentu tetapi dapat menjadi pelayan kesehatan yang sangat baik bagi masyarakat.

Sumber: <http://wrm-indonesia.org/content/view/1232/2/>

Didownload tanggal 25 Mei 2008

B. Komentar

Kami setuju dengan artikel tersebut. Setiap orang mempunyai bakat dalam dirinya. Menemukan minat dan bakat menjadi salah satu pintu masuk untuk membangun kepercayaan diri. Untuk mengembangkan bakatnya, seorang anak memerlukan bantuan, baik itu dari orang lain maupun dari lingkungan.

Ada dua faktor yang mempengaruhi bakat seorang anak, yaitu intern dan ekstern. Intern berasal dari dalam diri anak sendiri. Jika seorang anak mempunyai bakat namun ia tidak mempunyai keinginan untuk mengembangkan bakatnya, maka bakat yang dimilikinya tidak akan berkembang. Faktor ekstern yaitu orangtua, guru, dan lingkungan. Orangtua dapat menjadi motivator bagi anak agar dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya. Orangtua juga dapat mengarahkan anaknya agar bakat yang dimilikinya semakin terasah, misalnya dengan memasukkan anaknya pada tempat bimbingan dan les. Peran orang tua dituntut untuk dalam mengawal setiap keinginan anaknya.

Di lingkungan sekolah, anak diarahkan untuk mampu menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru. Kemampuan akademis anak mulai diasah. Untuk mengimbang kemampuan anak didik, di sekolah diadakan kegiatan ekstrakurikuler sehingga diharapkan dapat membantu anak didik untuk mengembangkan bakatnya selain di bidang akademis. Pembinaan bakat bagi siswa di sekolah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya sekolah dalam membina dan membimbing peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya.

Oleh karena itu, diperlukan adanya hubungan yang baik antara orangtua, sekolah dan lingkungan masyarakat agar bakat dari seorang anak dapat semakin terasah.

C. Glossary

Bakat	: kemampuan individu melakukan tugas tertentu tanpa latihan sebelumnya
Sensitivitas	: kepekaan
Anomali	: penyimpangan dari normal
Kreatif	: memiliki daya cipta
Minat	: keinginan
Intervensi	: campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak
Egalitarian	: orang yang percaya bahwa semua orang derajatnya sama
Oral	: berhubungan dengan mulut
Verbal	: secara lisan
Efektif	: membawa hasil
Stimulasi	: rangsangan
Akademis	: bersifat ilmiah, pengetahuan
Rutinitas	: kerutinan
Mentor	: pembimbing
Motivasi	: dorongan untuk melakukan sesuatu
Eksplorasi	: pendayagunaan
Kreator	: pencipta
Inventor	: perancang
Inovator	: orang yang mengenalkan gagasan